

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. *Commanditaire Vennootschap* (CV)

*Commanditaire Vennootschap* (CV) atau persekutuan komanditer adalah bentuk badan usaha yang didirikan oleh dua orang atau lebih. Menurut ketentuan pasal 19 KUHD, CV adalah suatu persekutuan untuk menjalankan suatu perusahaan yang dibentuk satu orang atau beberapa orang Persero yang secara langsung tanggung menanggung dan bertanggung jawab untuk seluruhnya (tanggung jawab solider) pada satu pihak dan satu orang atau lebih sebagai pelepas uang pada pihak yang lain (Partyani, 2019). CV terdiri dari sekutu aktif (sekutu komplementer) yang menjalankan perusahaan dan bertanggung jawab penuh, serta sekutu pasif (sekutu komanditer) yang hanya menyertakan modal tanpa terlibat dalam manajemen sehari-hari. Berdasarkan pasal 20 ayat (3) KUHD, tanggung jawab sekutu komanditer hanya terbatas pada setoran modal. Kemudian pada pasal 20 ayat (2) sendiri ditentukan bahwa sekutu komanditer tidak boleh ikut serta dalam pengurusan persekutuan dalam hal pekerjaan (Aisyah dan Perdana, 2024).

CV termasuk badan usaha yang banyak dipilih karena proses pendiriannya relatif mudah serta tidak memerlukan modal yang besar. CV memiliki kelebihan berupa modal yang lebih fleksibel, pengambilan keputusan yang cepat, dan dapat mengambil *prive* tanpa terkena pajak (Arlicia dan Ashari, 2023). CV mempunyai kelemahan, terutama pada tanggung jawab sekutu aktif yang bersifat tidak terbatas terhadap risiko kerugian perusahaan. Sekutu komplementer bertanggung jawab atas

jalannya persekutuan, bahkan pertanggungjawabannya sampai kepada harta pribadinya (Ashari, 2022).

## **2.2. Pupuk Organik**

Pupuk adalah bahan yang mempunyai kandungan satu atau lebih unsur hara yang diberikan pada tanaman atau media tanam untuk menunjang proses pertumbuhannya agar dapat berkembang secara maksimal. Pupuk organik merupakan pupuk yang berasal dari bahan-bahan alami misalnya sisa-sisa tanaman, hewan, atau mineral yang diolah tanpa tambahan bahan kimia sintesis. Pupuk organik adalah pupuk yang sebagian besar atau yang seluruhnya terdiri dari bahan organik yang berasal dari tanaman dan atau hewan yang telah melalui proses rekayasa, dapat dibentuk padat atau cair yang digunakan untuk mensuplai bahan organik, memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Maduwu, 2023). Pupuk organik bermanfaat untuk peningkatan produksi pertanian baik kualitas dan kuantitas, mengurangi pencemaran lingkungan dan meningkatkan kualitas lahan secara berkelanjutan (Firdani *et al.*, 2023).

Pupuk organik menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi dampak negatif dari penggunaan pupuk kimia. Pupuk organik dapat berwujud cair ataupun padat, dapat ditambahkan mikroba atau kandungan mineral yang memiliki manfaat sebagai upaya peningkatan kandungan hara dan bahan organik tanah (Sagitarini dan Dewi, 2023). Pupuk organik mengandung beberapa manfaat seperti kadar unsur hara tinggi, daya higroskopisitasnya atau kemampuan menyerap dan melepaskan serta mudah larut dalam air sehingga dapat diserap oleh tanaman (Harahap *et al.*,

2020). Penggunaan pupuk organik secara rutin dapat memberikan dampak langsung pada tanaman yakni produktivitas meningkat dan kualitas tanaman yang lebih baik (Saputra, 2024). Penggunaan pupuk organik harus disesuaikan dengan kondisi tanah dan tanaman yang dibudidayakan, serta tetap memperhatikan dosis dan cara pengaplikasiannya (Liferdi dan Saparinto, 2016). Oleh karena itu, penggunaan pupuk organik sangat penting untuk mencapai tujuan produktivitas yang optimal dan kelestarian lingkungan dalam jangka panjang.

### **2.3. Studi Kelayakan Usaha**

Sebuah proyek investasi umumnya memerlukan dana yang jumlahnya tidak sedikit dan berdampak untuk perusahaan dalam jangka waktu yang pendek maupun jangka panjang, sehingga diperlukan studi kelayakan bisnis agar dana yang telah diinvestasikan tidak sia-sia. Studi kelayakan bisnis merupakan penelitian dan penilaian tentang dapat atau tidaknya suatu proyek dilaksanakan dengan berhasil (menguntungkan) (Ichsan *et al.*, 2019). Studi kelayakan bisnis dianalisis secara rutin dalam rangka pencapaian keuntungan yang maksimal untuk waktu yang tidak ditentukan, misalnya rencana peluncuran produk baru sampai pada pengembangan (Hasan dan Rohman, 2024). Dalam studi ini, pertimbangan ekonomis dan teknis sangat penting karena akan dijadikan tumpuan dalam mengimplementasikan kegiatan usaha.

Menurut Kasmir dan Jakfar (2003) yang dikutip oleh Asman (2020) tujuan perlunya studi kelayakan bisnis yaitu untuk menghindari risiko kerugian,

memudahkan perencanaan, memudahkan pelaksanaan pekerjaan, memudahkan pengawasan, serta memudahkan dalam pengendalian (*monitoring*).

Pentingnya melakukan studi kelayakan bisnis terletak pada fungsinya sebagai acuan dalam pengambilan keputusan strategis bagi *stakeholders*. Menurut (Ichsan *et al.*, 2019) bagi pemilik usaha, analisis ini memberikan kemudahan dalam merealisasikan sebuah usaha. Bagi pihak eksternal seperti investor, hasil studi kelayakan menentukan seberapa besar modal yang akan ditanam. Dengan demikian, studi kelayakan bisnis berperan penting sebagai alat mitigasi risiko untuk pengembangan usaha dengan acuan perhitungan yang lebih spesifik. Terdapat beberapa aspek yang dapat diteliti dan dinalisis dalam studi kelayakan bisnis. Aspek yang perlu diperhatikan dibagi menjadi dua kelompok, yaitu:

### **2.3.1. Aspek non finansial**

Aspek non finansial merupakan salah satu komponen penting dalam studi kelayakan bisnis yang digunakan untuk menilai sebuah kelayakan dari sisi non keuangan. Aspek ini mengacu pada beberapa faktor yang mendukung keberlangsungan usaha selain dari keuntungan. Menurut Kasmir dan Jakfar (2012) yang dikutip oleh (Purba *et al.*, 2023) menyatakan bahwa aspek non finansial bertujuan untuk mengetahui apakah suatu usaha dapat dijalankan secara operasional serta dapat diterima oleh masyarakat dan lingkungan sekitar. Dalam studi kelayakan bisnis, aspek non finansial mencakup faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh dalam suatu kelayakan bisnis. Pada penelitian ini, aspek non finansial meliputi

aspek teknis, aspek pasar dan pemasaran, aspek sosial dan ekonomi, aspek hukum, dan aspek lingkungan.

#### 1. Aspek teknis

Aspek teknis berkaitan dengan bagaimana suatu usaha akan dioperasikan secara praktis. Aspek teknis merupakan suatu aspek yang berkenaan dengan proses pembangunan usaha secara teknis dan pengoperasiannya setelah usaha tersebut selesai dibangun (Setyawan *et al.*, 2016). Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menganalisis aspek ini adalah pemilihan dan perancangan produk, perencanaan kapasitas produksi, perencanaan proses, dan fasilitas produksi, dan perencanaan lokasi bisnis. Aspek teknis dalam kegiatan usaha memegang peran penting yang berhubungan dengan pembangunan dari proyek direncanakan, maka harus dipertimbangkan dan diperhitungkan secara tepat dan benar dari segi lokasi proyek, luas produksi, proses produksi, penggunaan teknologi (mesin/peralatan), maupun keadaan lingkungan berhubungan dengan proses produksi (Khaliq *et al.*, 2018).

#### 2. Aspek pasar dan pemasaran

Analisis aspek pasar dan pemasaran dalam studi kelayakan dan evaluasi proyek berperan penting untuk menilai potensi kesuksesan sebuah proyek. Pasar adalah titik temu antara kekuatan permintaan dan penawaran dan merupakan proses antara pembeli dan penjual, sedangkan pemasaran adalah suatu sistem kegiatan bisnis yang bertujuan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang yang dapat memenuhi keinginan pelanggan dan mencapai pasar sasaran dan tujuan perusahaan (Damayanti *et al.*, 2023). Analisis aspek pasar mencakup aspek peluang pasar (permintaan, penawaran, bentuk pasar,

dan mengukur serta meramalkan permintaan), sedangkan analisis aspek pemasaran mencakup segmentasi pasar, pasar sasaran, posisi pasar, analisis SWOT, analisis pesaing dan bauran pemasaran (Hernanda dan Singgih, 2021). Penilaian terhadap posisi pasar, peluang pasar, dan segmentasi yang lebih spesifik membantu mengukur seberapa besar peluang yang ada dan seberapa relevan produk atau layanan tersebut dengan kebutuhan pasar.

### 3. Aspek sosial dan ekonomi

Aspek sosial dan ekonomi merupakan dua elemen yang saling terhubung dan memainkan peran penting dalam Pembangunan masyarakat. Aspek sosial merupakan hubungan dengan masyarakat, kemampuan melakukan interaksi dengan masyarakat dan target kontribusi dengan sesama kehidupan (Nasution *et al.*, 2025). Kehidupan sosial sangat penting agar hidup menjadi lebih bermakna dan bermanfaat bagi orang lain. Aspek ekonomi juga penting dalam kelangsungan suatu usaha. Aspek ekonomi dalam suatu usaha merujuk pada semua elemen yang terkait dengan pengelolaan sumber daya finansial. Aspek ekonomi dapat berhubungan dengan dampak usaha terhadap perekonomian masyarakat secara keseluruhan. Tujuan dijalankannya sebuah usaha adalah untuk menghasilkan keuntungan, tidak hanya menghasilkan keuntungan untuk pribadi tetapi juga menghasilkan keuntungan untuk masyarakat sekitar. Sebuah usaha dapat dikatakan berhasil apabila usaha tersebut dapat bermanfaat bagi lingkungan sekitar dan nilai inilah yang akan dinilai dalam proses penilaian kelayakan usaha khususnya pada aspek ekonomi sosial (Mulyadi dan Rohman, 2024).

#### 4. Aspek hukum

Aspek hukum membahas legalitas usulan dan operasional suatu usaha di suatu wilayah, yang harus sesuai dengan hukum dan peraturan wilayah tersebut untuk memastikan kelangsungan dan keberlanjutan bisnis yang didirikan (Damayanti *et al.*, 2023). Tujuan dari aspek hukum adalah untuk meneliti keabsahan, kesempurnaan, dan keaslian dari dokumen-dokumen yang dimiliki dari sebuah perusahaan. Penelitian keabsahan dokumen dapat dilakukan sesuai dengan lembaga yang mengeluarkan dan yang mengesahkan dokumen yang bersangkutan. Penelitian ini sangat penting mengingat sebelum usaha tersebut dijalankan, maka segala prosedur yang berkaitan dengan izin-izin atau berbagai persyaratan harus terlebih dahulu sudah terpenuhi (Aufat *et al.*, 2025). Usaha yang sah secara hukum memiliki legitimasi untuk beroperasi, dapat menjalin kerjasama dengan pihak ketiga, mendapatkan perlindungan hukum, dan mengakses sumber pembiayaan dari lembaga keuangan.

#### 5. Aspek lingkungan

Lingkungan hidup merupakan aspek yang penting untuk di telaah sebelum investasi atau usaha dijalankan untuk mengetahui dampak yang akan ditimbulkan dari usaha bisnis. Bisnis dapat mendatangkan manfaat bagi masyarakat sekitar. Namun disisi lainnya juga banyak dampak negatifnya seperti timbulnya kerawanan sosial, timbulnya penyakit masyarakat, juga perubahan gaya hidup sebagai akibat dari masuknya tenaga kerja dari luar. Perubahan kehidupan masyarakat sebagai akibat dari adanya aktivitas bisnis dapat berupa semakin ramainya lokasi di sekitar lokasi bisnis, munculnya kerawanan sosial, munculnya penyakit masyarakat, serta

perubahan gaya hidup akibat dampak dari masuknya tenaga kerja dari luar daerah (Munir *et al.*, 2019). Oleh karena itu, sebelum suatu usaha atau proyek dijalankan maka sebaiknya dilakukan terlebih dahulu studi tentang dampak lingkungan yang kemungkinan timbul, baik di masa sekarang maupun mendatang (Harahap *et al.*, 2025).

### **2.3.2. Aspek finansial**

Aspek finansial merupakan bagian dari analisis studi kelayakan bisnis. Aspek ini menilai kelayakan dari sisi keuangan. Aspek finansial berfokus pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan serta mengelola biaya keuangan. Dari penilaian tersebut, dapat memberikan gambaran yang jelas terhadap besaran biaya dan investasi dengan harapan dasar penilaian tersebut dapat memberikan penilaian yang menguntungkan, sehingga usahawan dapat lebih percaya diri dalam melakukan sebuah usaha dan langsung terdeteksi (Hidayat dan Prasetyo, 2022). Kriteria kelayakan ini dinilai menggunakan beberapa indikator seperti *Return On Investment (ROI)*, *Net Present Value (NPV)*, *Benefit Cost Ratio (BCR)*, *Internal Rate of Return (IRR)*, dan *Payback Period (PP)*. Indikator-indikator tersebut untuk mengukur tingkat keuntungan, efisiensi penggunaan modal, serta kemampuan usaha dalam mengembalikan investasi yang telah dikeluarkan. Dengan mempertimbangkan aspek finansial, investor dan pemangku kepentingan dapat memahami besaran modal yang dibutuhkan serta potensi risiko.

#### **1. Analisis biaya dan pendapatan**

Suatu usaha membutuhkan biaya yang harus dikeluarkan agar perusahaan tetap berjalan. Menurut Pratama (2016) biaya adalah pengeluaran-pengeluaran atau nilai pengorbanan untuk memperoleh barang atau jasa yang berguna untuk masa yang datang atau mempunyai manfaat yang meneliti satu periode akuntansi tahunan. Pengelolaan biaya sangat diperlukan agar usaha berjalan dengan baik. Perusahaan perlu mengendalikan biaya yang dikeluarkan tanpa mengurangi kualitas produk yang dihasilkan.

a. Biaya investasi dan penyusutan

Biaya investasi dikeluarkan pada saat pelaku usaha akan menjalankan usahanya, dengan tujuan dengan dilakukannya sebuah investasi dalam sebuah usaha akan memberikan keuntungan dalam periode waktu yang akan datang yakni selama umur usaha atau selama usaha itu akan dijalankan. Investasi merupakan penanaman modal pada suatu perusahaan atau proyek yang memiliki jangka waktu relatif panjang bertujuan memperoleh keuntungan di masa depan. Investasi merupakan kegiatan menanam modal saat ini diharapkan akan kembali beberapa tahun kemudian. Pengembalian investasi dalam aktiva lancar diharapkan dapat terjadi secara singkat. Pengembalian investasi dalam aktiva tetap akan terjadi secara bertahap melalui depresiasi (Sanjaya, 2018).

b. Biaya produksi

Biaya produksi dalam produksi pupuk organik Patigan terdiri dari biaya investasi dan penyusutan, biaya tetap (*fixed cost*), biaya variabel (*variabel cost*). Biaya produksi merupakan penjumlahan antara biaya tetap total (TFC) dan biaya variabel total (TVC). Biaya tetap diartikan sebagai biaya yang relatif tetap

jumlahnya dan terus dikeluarkan walaupun produksi yang diperoleh banyak atau sedikit. Besarnya biaya tetap ini tidak tergantung pada besar kecilnya produksi yang diperoleh, sedangkan biaya tidak tetap atau biaya variabel biasanya diartikan sebagai biaya yang besar kecilnya dipengaruhi oleh produksi yang diperoleh (Ibrahim *et al.*, 2021). Pengelolaan antara biaya tetap dan biaya variabel menjadi penting bagi sebuah perusahaan agar dapat mengoptimalkan biaya produksi dan menghindari pemborosan. Semakin besar atau banyak biaya total yang dikeluarkan, makin besar pula produksi yang dihasilkan (Halil dan Rahmawati, 2020).

a) Biaya tetap

Biaya produksi terbagi atas biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang besarnya tidak tergantung pada jumlah produksi yang dihasilkan (Hutapea *et al.*, 2024). Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani yang tidak habis terpakai dalam satu kali proses produksi dan tanpa dipengaruhi besar atau kecilnya produksi (Husein *et al.*, 2023). Biaya tetap pupuk organik dapat terdiri dari biaya penyusutan peralatan, pajak bumi dan bangunan, biaya tenaga kerja tetap, dan lain-lain. Biaya tetap juga merupakan biaya minimal yang wajib dikeluarkan suatu perusahaan yang memiliki tujuan untuk dapat melakukan produksi barang maupun jasa. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh banyak sedikitnya jumlah produk yang dapat dihasilkan. Biaya tetap merupakan jenis biaya yang bersifat statis (tidak berubah) dalam ukuran tertentu. Biaya ini akan tetap dikeluarkan meskipun tidak melakukan aktivitas apapun atau bahkan ketika melakukan aktivitas yang sangat banyak sekalipun (Fadlilah *et al.*, 2019).

b) Biaya variabel

Biaya variabel (*variabel cost*) merupakan biaya yang harus dikeluarkan seiring dengan bertambah atau berkurangnya produksi. Biaya variabel dapat diartikan sebagai biaya yang berubah akibat perubahan nilai jual suatu produk. Jika jumlah barang yang diproduksi meningkat maka biaya variabel akan meningkat (Yuni *et al.*, 2024). Biaya variabel merupakan salah satu komponen dari biaya produksi. Biaya variabel dihitung jangka waktu tertentu. Biaya variabel dalam produksi pupuk organik dapat meliputi kotoran ternak, arang sekam, mikrobial, listrik, dan lain-lain. Biaya variabel merupakan biaya yang akan memiliki perubahan sesuai dengan dasar aktivitasnya, sehingga perilaku atas biaya ini memiliki karakteristik sebagai berikut : (1) memiliki biaya variabel per unit yang sama; dan (2) biaya akan berubah seiring kenaikan atau penurunan seiring perubahan aktivitas dasarnya (Budiarso, 2019).

c. Penerimaan

Penerimaan merupakan total pemasukan yang diterima oleh pelaku usahatani atau petani dari kegiatan produksi yang telah menghasilkan uang yang mana uang tersebut belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi. Penerimaan merupakan hasil perkalian antar jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual produk (Septiawan *et al.*, 2017). Penerimaan dalam produksi pupuk organik Patigan ini diperoleh dari jumlah produksi pupuk organik Patigan dikali dengan harga jual pupuk organik Patigan. Penerimaan ini menunjukkan berapa besarnya hasil yang diperoleh dari setiap biaya yang dikeluarkan untuk produksi. Semakin besar volume produksi dan semakin tinggi harga jual, maka penerimaan yang diperoleh CV Sabar Bersaudara juga akan semakin meningkat.

#### d. Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil selisih antara penerimaan dan biaya yang digunakan selama satu musim tanam (Saadudin *et al.*, 2017). Pendapatan dapat dihitung dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya dimana total biaya adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proses produksi. Total biaya diperoleh dari biaya tetap ditambah dengan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang besarnya tidak dipengaruhi oleh output sedangkan biaya variabel adalah biaya yang dipengaruhi oleh besarnya produksi dan sifatnya habis dalam satu kali selama proses produksi berlangsung (Arfah *et al.*, 2020).

Pada dasarnya semua jenis usaha bertujuan memaksimalkan pendapatan dengan mencapai tingkat produksi maksimum ataupun dengan menekan penggunaan biaya (Apriani *et al.*, 2017). Demikian pula halnya dengan usaha pupuk organik Patigan yang bertujuan memperoleh pendapatan yang maksimum. Tinggi rendahnya pendapatan perusahaan dipengaruhi oleh permintaan dan harga. Jika permintaan akan produksi tinggi maka harga di tingkat petani akan tinggi pula, sehingga dengan biaya yang sama petani akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi (Pradnyawati dan Cipta, 2021).

## 2. Kriteria investasi

### a. *Return on investment* (ROI)

Investor di pasar modal sangat memperhatikan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan, menunjang dan meningkatkan *profit*. Salah satu indikator untuk mengukur profitabilitas perusahaan adalah dengan menggunakan *Return on investment* (ROI). Analisis *Return on investment* (ROI) dalam analisa keuangan

mempunyai arti yang sangat penting sebagai salah satu teknik analisa keuangan yang bersifat menyeluruh/ komprehensif. *Return on investment* (ROI) merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan secara keseluruhan didalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia didalam perusahaan (Asnidar dan Asrida, 2017). *Return on investment* (ROI) sering digunakan oleh pemilik usaha untuk mengukur efektivitas dari keseluruhan operasional (Frisca dan Yasin, 2023).

*Return on investment* (ROI) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dapat dihasilkan dari seluruh pemanfaatan kekayaan yang dimiliki perusahaan, sehingga dipergunakan angka laba setelah pajak dan kekayaan perusahaan. ROI merupakan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam mengelola investasinya. Hasil pengembalian investasi menunjukkan produktivitas dari seluruh dana perusahaan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri. Semakin rendah rasio ini, semakin kurang baik, demikian pula sebaliknya. Hal ini disebabkan karena ROI tersebut terdiri dari beberapa unsur yaitu pendapatan, aktiva yang digunakan, dan laba atas pendapatan yang diperoleh perusahaan (Sanjaya, 2017).

b. *Net present value* (NPV)

*Net present value* (NPV) merupakan salah satu metode yang digunakan dalam analisis kelayakan investasi untuk menilai apakah suatu proyek atau investasi layak dilakukan atau tidak. NPV adalah nilai sekarang dari arus pendapatan yang ditimbulkan oleh penanaman modal investasi (Prasetyo *et al.*, 2024). *Net present value* (nilai sekarang bersih), untuk menilai investasi yang mempertimbangkan nilai waktu dari uang. Karena itu, *cash flow* yang dipakai adalah *cash flow* yang telah

didiskontokan atas dasar *cost of capital* perusahaan/*interest rate/required rate of return* yang diinginkan (Kasmi *et al.*, 2020). Proyek investasi dikatakan menguntungkan apabila *present value* dari aliran kas netto lebih besar daripada *present value* atas penanaman modal atau *net present value* nya positif.

c. *Benefit cost ratio*

B/C Ratio (*benefit dan cost ratio*) yaitu analisis yang membandingkan antara *pendapatan* yang didapatkan suatu usaha dengan biaya yang dikeluarkan dalam usaha tersebut. *Benefit dan cost ratio* adalah ukuran keuangan yang mengukur perbandingan antara manfaat yang diperoleh dari suatu investasi dengan biaya yang dikeluarkan untuk investasi tersebut (Anggardha dan Setiafindari, 2023). Hal yang diperhatikan dalam metode ini adalah Tahun ke-0 atau tahun dimulainya investasi, umur investasi (N) dalam hal ini berapa lama investasi direncanakan dan dilakukan, dan suku bunga investasi (i) (Nugroho dan Astuti, 2019). Nilai *b/c ratio* dapat digunakan sebagai alat untuk mengetahui apakah suatu usaha yang berjalan menguntungkan atau tidak.

d. *Internal rate of return (IRR)*

*Internal rate of return (IRR)* atau tingkat pengembalian internal adalah indikator keuangan yang mengukur tingkat pengembalian yang dihasilkan oleh suatu investasi. *Internal rate of return (IRR)* merupakan metode untuk menghitung tingkat bunga yang dapat menyamakan antara *present value* dari semua aliran kas masuk dengan aliran kas keluar dari suatu investasi proyek atau pada prinsipnya metode ini digunakan untuk menghitung besarnya *rate of return* yang sebenarnya (Nugroho dan Astuti, 2019). Hasil perhitungan IRR apabila menunjukkan nilai IRR

lebih besar dari *rate of return* atau nilai keuntungan yang diharapkan maka proyek diterima atau layak untuk dilanjutkan, begitu juga sebaliknya jika nilai IRR lebih kecil dari keuntungan yang ditentukan maka proyek tidak layak untuk dilanjutkan. Jika nilai IRR lebih tinggi daripada tingkat suku bunga yang diharapkan, maka investasi tersebut dianggap layak untuk dilakukan (Anggardha dan Setiafindari, 2023).

e. *Payback Period (PP)*

*Payback period* adalah salah satu metode yang digunakan dalam evaluasi investasi untuk mengukur seberapa cepat suatu proyek atau investasi dapat kembali menghasilkan uang atau mencapai titik impas (Ediwodjojo dan Ginting, 2018). Dengan kata lain, *payback period* mengukur waktu yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh biaya investasi awal dari aliran kas masuk yang dihasilkan oleh proyek tersebut. Kriteria kelayakan penerimaan investasi menggunakan metode *payback period* adalah suatu investasi dinyatakan layak jika *payback period* lebih pendek dibandingkan periode *payback* maksimum (Abuk dan Rumbino, 2020). Sehingga jika *payback period* suatu investasi lebih panjang daripada *period payback* maksimum maka investasi tersebut dinyatakan tidak layak. Metode *payback period* merupakan metode penilaian investasi yang sangat sederhana perhitungannya, sehingga banyak digunakan oleh perusahaan.

#### **2.4. Analisis Sensitivitas**

Analisis sensitivitas adalah suatu analisa untuk dapat melihat pengaruh-pengaruh yang akan terjadi akibat keadaan yang berubah-ubah (Susilowati dan

Kurniati, 2018). Perubahan yang terjadi pada kegiatan usaha di bidang pertanian dapat disebabkan oleh empat faktor utama yaitu perubahan harga jual produk, keterlambatan pelaksanaan usaha, kenaikan biaya dan perubahan volume produksi. Analisis sensitivitas dilakukan dengan mencari beberapa nilai pengganti pada komponen biaya dan manfaat yang masih memenuhi kriteria minimum kelayakan investasi atau maksimum nilai NPV sama dengan nol, nilai IRR sama dengan tingkat suku bunga dan Net B/C ratio sama dengan 1 (*ceteris paribus*) (Arbain *et al.*, 2024). Parameter harga jual produk, jumlah penjualan, dan biaya dalam analisis finansial diasumsikan tetap setiap tahunnya (*ceteris paribus*). Ketiga parameter dapat berubah-ubah sejalan dengan pertambahan waktu. Analisis sensitivitas perlu dilakukan untuk melihat sampai berapa persen penurunan harga atau kenaikan biaya yang terjadi dapat mengakibatkan perubahan dalam kriteria kelayakan investasi dari layak menjadi tidak layak (Susilowati dan Kurniati, 2018).

Analisis sensitivitas adalah analisis yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui akibat dari perubahan parameter-parameter produksi terhadap perubahan kinerja sistem produksi dalam menghasilkan keuntungan (Insandi *et al.*, 2019). Dengan melakukan analisis sensitivitas maka akibat yang mungkin terjadi dari perubahan-perubahan tersebut dapat diketahui dan diantisipasi sebelumnya. Setelah melakukan analisis dapat diketahui seberapa jauh dampak perubahan tersebut terhadap kelayakan proyek.

## 2.5. Penelitian Terdahulu

Tinjauan terhadap penelitian terdahulu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penelitian terkait telah dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian sebelumnya menjadi referensi dalam menentukan arah, fokus, serta pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan memahami temuan dan metode dari penelitian terdahulu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi baru terhadap pengembangan pengetahuan di bidang analisis kelayakan usaha pupuk organik Patigan.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1.	Hasan <i>et al.</i> (2018)	Analisis Kelayakan Bisnis dan Sensitivitas Usaha Budidaya Buah Naga ( <i>Hylocereus sp.</i> ) di Desa Lenyek Kecamatan Luwuk Utara Kabupaten Banggai Sulawesi Tengah	Penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data yang bersifat kualitatif dianalisis untuk mengkaji aspek non finansial, yaitu aspek pasar, aspek teknis, aspek manajemen, aspek hukum dan aspek lingkungan. Sedangkan analisis data secara kuantitatif dilakukan untuk menganalisis kelayakan finansial usaha budidaya buah naga Metode analisis kuantitatif yang	Berdasarkan analisis kelayakan bisnis pada usaha budidaya buah naga di Desa Lenyek, dari kelayakan non finansial usaha belum sepenuhnya dikatakan layak. Dari Aspek pasar, usaha ini belum melakukan promosi melalui media sosial sehingga jangkauan pemasaran masih terbatas, aspek manajemen usaha belum memiliki struktur organisasi, aspek hukum usaha masih memiliki izin yang lemah. Sedangkan dari aspek teknis, aspek sosial ekonomi dan budaya, serta aspek lingkungan usaha dikatakan layak.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
			digunakan adalah analisis kelayakan finansial berdasarkan kriteria kelayakan investasi, yaitu NPV, IRR, Net B/C dan PBP dengan menggunakan <i>Microsoft Excel</i> 2007 dan kalkulator. Selain itu, dilakukan pula analisis sensitivitas.	Dari aspek non finansial usaha dikadengan NPV sebesar Rp213.879.418; IRR sebesar 30,6; Net (B/C) yaitu 2,13, dan PP yaitu 36,5 bulan, maka usaha ini layak untuk dijalankan dan dikembangkan. Penurunan Produksi sebesar 40 % dan peningkatan biaya produksi 30 %, analisis sensitivitasnya layak namun nilai IRR sangat kecil sedangkan penurunan harga jual sebesar 60% analisis sensitivitasnya tidak layak.
2.	Sianipar (2026)	Analisis Kelayakan dan Sensitivitas Usahatani Bawang Merah sebagai Bibit pada Sistem <i>Low Cost Greenhouse</i>	Penelitian ini menggunakan metode studi kasus dengan pendekatan kuantitatif. Data diolah melalui perhitungan biaya, penerimaan, pendapatan, nilai <i>R/C ratio</i> , serta dengan analisis sensitivitas.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa total biaya produksi mencapai Rp205.200.000 per hektar dalam satu musim tanam, dengan penerimaan sebesar Rp510.000.000 dan pendapatan sebesar Rp304.800.000. Nilai <i>R/C ratio</i> sebesar 2,48 mengindikasikan bahwa usaha ini layak secara finansial. Selain itu, berdasarkan analisis sensitivitas, usahatani ini tetap menunjukkan

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
				kelayakan meskipun terjadi perubahan kondisi berupa penurunan harga jual, peningkatan biaya produksi, maupun penurunan hasil produksi hingga 10%, dengan nilai R/C ratio yang masih berada di atas satu. Penerapan sistem <i>low cost greenhouse</i> terbukti mampu menjaga kestabilan produksi, terutama ketika curah hujan tinggi.
3.	Susilowati dan Kurniati (2018)	Analisis Kelayakan dan Sensitivitas: Studi Kasus Industri Kecil Tempe Kopti Semanan, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Analisis data meliputi NPV, IRR, B/C ratio, <i>payback period</i> dan analisis sensitivitas dengan empat skenario dilakukan pada perhitungan analisis kelayakan usaha kelima responden. Keempat skenario tersebut adalah: 1) penurunan penerimaan sebesar 6 %, 2) peningkatan harga kedelai sebesar 17 %, 3) peningkatan harga bahan bakar sebesar 6 %, dan 4) peningkatan biaya operasional sebesar 6 %. Angka 6% didasarkan pada	Hasil analisis usaha Industri Kecil Tempe di Kecamatan Kalideres layak dijalankan karena kelima pengrajin tempe memiliki nilai NPV positif, BCR > 1, IRR > 14%, dan PP < 10 tahun. Hasil analisis sensitivitas, usaha tersebut lebih sensitif terhadap terjadinya penurunan penerimaan dan kenaikan biaya, maka usaha tidak layak dilaksanakan.

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
4.	Ziana dan Relawati (2026)	Analisis Kelayakan Finansial dan Sensitivitas Usaha Keripik Okra pada UKM XYZ	laju inflasi Indonesia (2012-2016). Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Alat analisis kelayakan finansial meliputi NPV, <i>Gross B/C Ratio</i> , Net <i>B/C Ratio</i> , IRR, dan PP. Analisis sensitivitas dilakukan 3 skenario yaitu kenaikan investasi, kenaikan biaya operasional dan maintenance (O&M), serta penurunan benefit masing-masing sebesar 20%.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha keripik okra layak dikembangkan dengan nilai NPV positif sebesar Rp990.112.958, gross B/C sebesar 1,337, Net B/C sebesar 3,870, IRR sebesar 88,48% yang lebih besar dari <i>discount Rate</i> , serta <i>payback period</i> 0,9997 tahun, sementara analisis sensitivitas menunjukkan bahwa usaha relatif tidak sensitif terhadap kenaikan investasi awal namun peka terhadap perubahan biaya operasional dan penerimaan.
5.	Hikmah <i>et al.</i> (2020)	Evaluasi Kelayakan Usaha Pupuk Kompos (Studi Kasus di CV Pendawa Kencana Multi Farm Dusun Pagerjurang, Desa Kepuharjo, Kecamatan Cangkringan,	Metode dalam penelitian ini menggunakan studi kasus. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis yang digunakan yaitu dari aspek finansial meliputi <i>Discount Payback Period</i> , NPV, <i>Modified Internal Rate of Return</i> (MIRR)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha pupuk kompos di CV Pendawa Kencana Multi Farm dinyatakan layak untuk diusahakan. Hasil DPP menunjukkan investasi kembali dalam waktu 3 tahun 2 bulan 8 hari. Nilai NPV > 0 yaitu Rp 293.468.053 dan nilai MIRR > nilai diskonto yang

Tabel 1. (Lanjutan)

No.	Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		Kabupaten Sleman	serta dianalisis menggunakan analisis sensitivitas dengan asumsi perubahan harga bahan baku sebesar 30%.	digunakan yaitu 32,41%. Dari analisis sensitivitas, usaha tidak sensitif jika terjadi perubahan kenaikan harga bahan baku sebesar 30% dengan hasil DPP 3 tahun 3 bulan, NPV sebesar Rp 279.548.186, dan MIRR sebesar 32,07%.

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi dan pembandingan dalam mendukung pelaksanaan penelitian yang dilakukan. Penelitian terdahulu membantu penulis untuk menemukan perbedaan, persamaan, serta celah penelitian (*research gap*) yang dapat memperkuat kebaruan penelitian ini. Pada penelitian yang dilakukan oleh Hasan *et al.* (2018) berfokus pada usaha budidaya buah naga, sedangkan penelitian ini meneliti usaha pupuk organik sehingga menyebabkan perbedaan karakteristik produksi, pemasaran, penggunaan teknologi, dan kebutuhan bahan baku. Terdapat perbedaan juga pada aspek non finansial yaitu penulis memasukkan aspek sosial ekonomi sedangkan penelitian Hasan *et al.* (2018) memasukkan aspek manajemen.

Penelitian yang dilakukan oleh Sianipar (2026) menganalisis serupa dengan komoditas berbeda tentang usahatani bawang merah yang menggunakan teknologi *greenhouse* namun berfokus pada aspek finansial. Selanjutnya, penelitian lain oleh Susilowati dan Kurniati (2018) memiliki persamaan yaitu menggunakan metode studi kasus, data 5 tahun, dan dilakukan analisis kelayakan finansial serta menguji

pengaruh perubahan biaya dan penerimaan. Akan tetapi, terdapat perbedaan yaitu penelitian sebelumnya berfokus pada aspek finansial usaha industri tempe dengan sampel 5 responden sedangkan penelitian ini menganalisis kelayakan usaha pupuk pada satu perusahaan. Persentase 10% pada perubahan biaya produksi dan penerimaan juga berbeda dengan penelitian terdahulu dengan dasar inflasi 6%.

Penelitian serupa dilakukan oleh Ziana dan Relawati (2026) dan Hikmah *et al.* (2020). Kedua penelitian tersebut sama-sama menganalisis tentang kelayakan finansial dan sensitivitas, namun memiliki perbedaan pada objek penelitian serta variabel sensitivitas. Dengan demikian, penelitian yang dilakukan penulis memiliki beberapa perbedaan dan pembaruan. Penelitian ini memberikan pendekatan yang lebih mendalam karena tidak hanya berfokus aspek finansial, tetapi juga mempertimbangkan aspek non finansial yang dapat memengaruhi keberlanjutan usaha sehingga penelitian ini dapat memberikan gambaran lebih mengenai tingkat ketahanan usaha pupuk organik terhadap perubahan kondisi ekonomi.